

PESAN TERSIRAT PADA PUISI SURAT CINTA W.S RENDRA: KAJIAN SEMIOTIK SASTRA

Faisnania Raihanuun¹, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Indonesia

Email: ¹faisnaniaraihanuun@gmail.com, ²nina.queena@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan mengupas tuntas pesan tersirat dalam puisi *Surat Cinta* karya W.S. Rendra yang kaya akan lapisan makna tersembunyi. Pentingnya penelitian ini didasari oleh mulai lunturnya kepekaan pembaca dalam mengapresiasi makna mendalam teks sastra di era digital yang serbacepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Rachmat Djoko Pradopo yang diintegrasikan dengan analisis model triadik Charles Sanders Peirce. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik pembacaan dua tingkat, yaitu pembacaan heuristik (tingkat permukaan bahasa) dan pembacaan hermeneutik (tingkat makna batin). Proses analisis data dijalankan secara mengalir mengikuti model tiga tahap dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem tanda dalam puisi ini bekerja secara bertahap dan dinamis. Tanda ikonik (seperti burung belibis) dan hubungan indeks sebab-akibat (seperti hujan gerimis dan angin mendesah) berhasil membangun atmosfer latar yang syahdu sekaligus menggambarkan adanya jarak fisik. Sementara itu, analisis simbol mengubah sosok "Dik Narti" yang awalnya merupakan objek nama biasa menjadi simbol dari sebuah harapan besar dan komitmen tujuan hidup yang sakral bagi tokoh "aku". Gaya bahasa yang digunakan, seperti metafora dan hiperbola, berfungsi sebagai ketidaklangsungan ekspresi yang mempertegas bulatnya janji pernikahan. Kesimpulannya, melalui puisi ini, Rendra ingin menyampaikan pesan bahwa ungkapan cinta yang dewasa tidak harus selalu disampaikan secara instan atau blak-blakan, melainkan harus melibatkan kejujuran diri, kepekaan terhadap alam, dan bermuara pada tanggung jawab jangka panjang yang serius.

Kata Kunci: puisi, semiotika, Pradopo, ikon-indeks-simbol, Surat Cinta.

Abstract

This study aims to uncover and fully dissect the implied messages within the poem "Surat Cinta" by W.S. Rendra, which is rich in layers of hidden meaning. The importance of this research is driven by the declining sensitivity of readers in appreciating the deep meaning of literary texts in a fast-paced digital era. The approach used in this study is the semiotic theory of Rachmat Djoko Pradopo, integrated with Charles Sanders Peirce's triadic sign analysis. The applied research method is descriptive qualitative through a two-level reading technique: heuristic reading (linguistic surface level) and hermeneutic reading (deep textual meaning level). The data analysis process is carried out through an ongoing flow model following the three-stage framework of Miles and Humerman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the sign system in this poem operates gradually and dynamically. Iconic signs (such as the two teal birds) and causal indexical relationships (such as the drizzling rain and sighing wind) successfully build a melancholic atmospheric setting while simultaneously depicting physical distance. Meanwhile, symbol analysis transforms the figure of "Dik Narti", who was initially an ordinary proper name, into a symbol of great hope and a sacred life commitment for the character "aku". The stylistic devices used, such as metaphor and hyperbole, function as a form of indirect expression that reinforces the firmness of the marriage vow. In conclusion, through this poem, Rendra conveys the message that the expression of mature love does not always have

to be delivered instantly or bluntly, but must involve self-honesty, sensitivity to nature, and culminate in a serious long-term responsibility.

Keywords: *poem, semiotics, Pradopo, icon-index-symbol, Surat Cinta.*

Pendahuluan

Puisi sering kali dianggap sebagai bentuk ungkapan perasaan yang sederhana atau sekadar susunan kata indah yang tidak memiliki makna rumit. Padahal, kalau kita mau membaca dan melihatnya lebih dalam, makna di dalam sebuah puisi tidak selalu disampaikan oleh penyair secara blak-blakan atau langsung. Banyak penyair yang sengaja memilih menggunakan simbol-simbol tertentu, perbandingan benda, dan gambaran imajinasi supaya pesan batin yang ingin disampaikan terasa lebih menyentuh hati pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Pradopo (2019) yang menjelaskan kalau puisi pada hakikatnya bekerja sebagai sebuah sistem tanda yang bermakna. Artinya, arti atau pesan dalam sebuah puisi sering kali muncul lewat cara-cara yang tidak langsung.

Karya sastra berupa puisi memang punya struktur kebahasaan yang padat dan unik. Menurut Nurgiyantoro (1994), bahasa sastra diciptakan dengan kreativitas yang tinggi dan keaslian ucapan yang tujuannya bukan hanya untuk komunikasi biasa, tetapi juga untuk memberikan efek keindahan (estetik). Sifat bahasa puisi yang suka menyimpang dari bahasa sehari-hari inilah yang kadang membuat orang awam merasa kesulitan untuk menangkap pesan asli dari si penyair (Nurgiyantoro, 1994). Tanda-tanda kebahasaan itu sengaja ditata sedemikian rupa supaya pembaca tertantang untuk berpikir kritis. Proses perpindahan isi pikiran atau pengalaman batin penyair ke dalam lambang-lambang kebahasaan ini menuntut kita sebagai pembaca untuk melakukan proses membaca yang serius dan berulang-ulang (Abrams, 1981). Bahkan kalau kita melihat dari sudut pandang yang lebih luas, tanda-tanda dalam puisi itu bekerja seperti struktur penyangga pikiran manusia, di mana kata-kata yang dipilih penyair bisa menuntun perasaan kita untuk memahami dunia nyata dengan cara yang baru (Young, 2023).

Oleh karena itu, kita sebagai pembaca tidak boleh langsung merasa puas kalau hanya memahami arti kata yang terlihat di permukaannya saja. Kita harus mau mengira-ngira dan membedah bagaimana hubungan antara tanda yang satu dengan tanda yang lain di dalam puisi tersebut. Salah satu karya legendaris yang sangat menarik untuk kita bahas bersama adalah puisi berjudul *Surat Cinta* karya W. S. Rendra. Alasan utama kenapa peneliti memilih judul dan puisi ini sebagai objek penelitian adalah karena Rendra berhasil membungkus tema ungkapan cinta dengan cara yang sangat unik, membumi, dan berbeda jauh dari puisi-puisi romantis pada umumnya. Di saat banyak puisi cinta lain terjebak menggunakan kata-kata manis yang klise atau berlebihan, Rendra justru memakai unsur-unsur alam sekitar dan perumpamaan yang tidak terduga. Tokoh "Dik Narti" di dalam puisi ini memang sekilas nampak seperti sosok perempuan biasa yang sedang ditaksir oleh seorang lelaki. Namun kalau kita perhatikan secara saksama lewat kacamata ilmu tanda, kehadiran sosok Dik Narti ini sebenarnya membuka peluang makna yang jauh lebih luas dari sekadar cerita asmara biasa.

Gaya penulisan W.S. Rendra memang selalu dikenal punya kekuatan ekspresi yang sangat jujur dan dekat sekali dengan realitas kehidupan sehari-hari (Yusnaini, 2020). Melalui pilihan kata atau diksi yang kesannya sederhana tetapi kaya akan makna konotatif, Rendra mampu menghadirkan ketegangan perasaan yang apik antara jarak fisik yang jauh dengan kedekatan batin yang erat (Handayani et al., 2022). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kekuatan utama dari karya-karya Rendra memang terletak pada keselarasan antara struktur fisik bait dan kedalaman struktur batinnya (Ahyar, 2019).

Dalam puisi *Surat Cinta*, Rendra tidak sekadar mengobrol janji-janji manis, melainkan memotret sebuah proses komitmen hidup yang melibatkan alam semesta sebagai saksi bisu dari keseriusan rasanya. Hal inilah yang membuat puisi ini tetap hidup, abadi, dan terus dibicarakan oleh lintas generasi pembaca, karena ada nilai-nilai kemanusiaan dan keteguhan rasa yang digambarkan secara universal (Pujiati et al., 2018).

Kalau kita melihat pada penelitian-penelitian terdahulu, tulisan yang membahas puisi *Surat Cinta* ini sebenarnya sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti lain. Contohnya, ada penelitian dari

Handayani et al (2022) yang berfokus melihat makna konotatif dari diksi-diksinya, lalu ada juga dari Pujiati et al (2018) yang meneliti tentang bagaimana makna cinta digambarkan secara umum di sana. Selain itu, ada juga penelitian dari Rahimah (2017) yang pernah membedah puisi ini tetapi fokusnya hanya terbatas pada jenis-jenis citraan atau imajinasi indra yang muncul, seperti citraan penglihatan dan pendengaran. Nah, di sinilah letak *gap* atau celah kosong yang belum diisi oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Kebanyakan dari analisis terdahulu itu cenderung langsung menyimpulkan arti cinta di permukaan saja atau memisahkan antara elemen gaya bahasa dengan sistem tanda lapis kedua. Belum ada peneliti yang benar-benar membedah secara utuh bagaimana tanda-tanda khusus seperti ikon, indeks, dan simbol itu saling bekerja sama membentuk makna tersembunyi. Padahal, analisis tanda model ini penting untuk melihat proses perubahan makna dari bahasa luar ke makna batin (Pradopo, 1983). Maka dari itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang peneliti lakukan ini adalah fokus untuk membongkar tanda-tanda tersebut menggunakan teorinya Rachmat Djoko Pradopo secara mendalam, terutama untuk melihat bagaimana sosok "Dik Narti" dan unsur alam di sana bertransformasi dari sekadar objek tulisan menjadi simbol dari tujuan hidup si tokoh "aku".

Urgensi atau pentingnya penelitian ini dilakukan sekarang adalah karena di tengah maraknya media digital yang serbacepat, kebiasaan mengapresiasi sastra secara mendalam mulai luntur. Banyak orang membaca puisi hanya sekadar lewat, sehingga kehilangan kepekaan rasa untuk menangkap pesan batin penyair. Padahal, puisi klasik karya Rendra ini bukan hanya pajangan masa lalu, tetapi merupakan ruang komunikasi emosional yang masih sangat relevan untuk dipelajari proses pembentukan maknanya (Pujiati et al., 2018). Melalui pendekatan semiotika ini, penelitian diharapkan bisa memberikan contoh nyata untuk mahasiswa sesama maba atau pembaca umum dalam menerapkan teori tanda secara gampang, sekaligus menumbuhkan kembali rasa cinta pada kedalaman makna karya sastra. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengupas tuntas pesan tersirat dalam puisi *Surat Cinta* dengan pendekatan semiotika lewat tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini sengaja dipilih karena fokus utama penelitiannya adalah untuk melakukan penafsiran, pemahaman, dan penguraian makna yang tersembunyi di dalam teks puisi secara mendalam, jadi kita tidak berurusan dengan angka-angka atau rumus statistika. Data utama atau objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah teks puisi berjudul *Surat Cinta* karya W. S. Rendra. Proses pengumpulan datanya dilakukan melalui metode studi pustaka dengan cara membaca teks puisi tersebut secara cermat dan berulang-ulang sampai peneliti mendapatkan pemahaman kontekstual yang kuat.

Untuk teknik analisis datanya, penelitian ini menerapkan model analisis data mengalir dari Miles dan Huberman. Prosesnya dilakukan lewat tiga tahap utama, yaitu:

- (1) Pemilihan data (Reduksi data): Di tahap ini, peneliti memilah dan memilih kalimat, baris, atau bait dalam puisi *Surat Cinta* yang jelas-jelas mengandung unsur tanda semiotik, lalu menyisihkan informasi lain yang tidak relevan dengan fokus masalah.
- (2) Penyajian data (*data display*): Data berupa bait-bait puisi yang sudah dipilih tadi kemudian dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk uraian penjelasan naratif yang sistematis agar gampang dibaca.
- (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi: Peneliti merumuskan apa makna utuh dan pesan tersirat dari puisi tersebut berdasarkan hubungan tanda yang sudah ditemukan sejak awal.

Analisis semiotika dalam tulisan ini bersandar penuh pada teori dari Pradopo (2019). Sesuai dengan pandangan Pradopo, tanda-tanda di dalam karya sastra itu bisa dibedah ke dalam tiga jenis hubungan tanda utama, yaitu:

- (1) **Ikon:** Tanda yang memperlihatkan adanya hubungan kemiripan rupa, bentuk, atau sifat dengan hal asli yang diwakilinya (Pradopo, 2019).
- (2) **Indeks:** Tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial antara tanda dan maknanya (Pradopo, 2019).
- (3) **Simbol:** Tanda yang maknanya terbentuk karena adanya kesepakatan bersama, aturan sosial, atau konvensi tertentu di masyarakat (Pradopo, 2019).

Sistem pembagian tanda ini dasarnya mengacu pada klasifikasi triadik (ikon, indeks, simbol) yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, di mana tanda selalu menghubungkan antara bentuk fisik dengan objek nyatanya (Azhari et al., 2024; Nurgiyantoro, 1994).

Proses pembongkaran tanda ikon, indeks, dan simbol tersebut dijalankan lewat dua tingkatan membaca, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah tahap membaca berdasarkan sistem tata bahasa normatif atau arti kamus yang tampak di permukaan teks, sedangkan pembacaan hermeneutik adalah tahap membaca ulang secara mendalam menggunakan aturan sastra untuk menemukan arti batiniah yang tersirat di balik metafora penyair (Pradopo, 2019). Metode pembacaan heuristik dan hermeneutik ini sejalan dengan langkah pemaknaan praktis dalam analisis karya sastra yang dirumuskan oleh Suryati (2021). Langkah dua tingkat ini juga sering dipakai dalam penelitian semiotika struktural untuk memastikan makna yang didapat tidak melenceng dari konteks karya (Barkah et al., 2016). Melalui tahapan metode ini, makna dalam puisi *Surat Cinta* diharapkan bisa dibedah secara utuh, jujur, dan mendalam.

Hasil Dan Pembahasan

Puisi *Surat Cinta* karya W. S. Rendra memiliki jalinan struktur tanda yang sangat kaya. Berdasarkan hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik yang dilakukan, ditemukan bahwa Rendra tidak sekadar menyusun kata-kata indah, melainkan menaruh banyak tanda penguat perasaan di dalamnya.

Sebelum beranjak pada analisis semiotika lapis kedua, berikut adalah sajian data teks utuh puisi *Surat Cinta* karya W.S. Rendra yang menjadi objek kajian utama:

SURAT CINTA

Karya: W.S. Rendra

Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
bagai bunyi tambur yang gaib.
Dan angin mendesah
mengeluh dan mendesah.
Wahai, Dik Narti,
aku cinta kepadamu!

Kutulis surat ini
kala langit menangis
dan dua ekor belibis
bercintaan dalam kolam
bagai dua anak nakal
jenaka dan manis
mengibaskan ekornya
bagai bidadari menari.
Wahai, Dik Narti,
kupinang kau menjadi istriku!

Kaki-kaki hujan yang runcing
menyentuh ujungnya di bumi.
Kaki-kaki cinta yang tegas
bagai logam berat gemerlapan
menempuh jalan-jalan yang keras.
Bagai tembaga membara
pipi-pipimu membakar hatiku.
Rambutmu adalah ombak deras yang liar.
Engkau adalah putri duyung tawananku.
Wahai, Dik Narti,
aku melamarmu!

Apakah engkau tidak tahu
dari rindu dendam kepada dikau
seluruh bumi berubah menjadi gaib?
Selusin malaikat telah turun
di kamar tidurku.
Angin sehari-hari yang manis
memutarakan arloji dindingku.
Pikiranku dihentikan oleh senyumanmu.
Dunia berguling di bawah kakiku.
Wahai, Dik Narti,
engkau adalah gadis manja dan manis!
Menangis minta mainan
dan mainan itu adalah hatiku.

Aku adalah penyair
dari kehidupan sehari-hari.
Aku adalah orang biasa
yang mencintai dikau
seperti orang biasa mencintai istrinya.
Aku tidak punya kata-kata indah
untuk mengganti diriku.
Aku tidak punya upacara gaib
untuk menghibur hatimu.
Aku hanya punya diriku
yang biasa dan sederhana.

Wahai, Dik Narti,
dengan pakaian pengantin yang anggun
bunga-bunga serta keris keramat
aku ingin membimbingmu ke altar
untuk menyerahkan hidupku kepadamu.

Dan sekarang, Dik Narti,
kala gerimis berlarut-larut
membasahi seribu tangan gaib
yang keluar dari bumi
menyeka air mata di pipiku,
kuucapkan kepadamu:
Aku cinta kepadamu!
Kuingin dikau
menjadi ibu anak-anakku!

Untuk memahami bagaimana pesan tersirat di balik baris-baris puisi tersebut dibangun, berikut adalah pembahasan detail mengenai hasil analisis tanda ikon, indeks, simbol, gaya bahasa, serta perkembangan alur isi puisinya:

Analisis Hubungan Tanda (Semiotika Pradopo)

Mengikuti landasan teori dari Pradopo (2019), tanda-tanda di dalam puisi ini berhasil dikelompokkan ke dalam tiga bagian hubungan tanda, yaitu, dinamika hubungan antara ikon, indeks, dan simbol dalam genre puisi cinta modern telah banyak dibahas sebagai bentuk komunikasi estetis yang efektif untuk membongkar makna tersirat (Wibowo, 2023).

Ikon (Kemiripan Rupa dan Sifat)

Ikon Dua Ekor Belibis: Muncul pada bait "*Dan dua ekor belibis / Bercintaan dalam kolam / Bagai dua anak nakal / Jenaka dan manis*". Burung belibis yang sedang bermain air di dalam kolam ini berfungsi sebagai ikon tingkah laku (ikon diagramatik). Rendra memanfaatkan kemiripan sifat alami burung belibis yang bergerak lincah berpasangan untuk menggambarkan visualisasi sepasang manusia yang sedang kasmaran, terasa jenaka, polos, dan bahagia (Pradopo, 2019).

Ikon Kaki-Kaki Hujan: Terlihat pada kalimat "*Kaki-kaki hujan yang runcing / Menyentuh ujungnya di bumi*". Ini adalah ikon visual yang meniru bentuk fisik rintik air hujan yang jatuh lurus dan tajam dari langit ke tanah. Kemiripan bentuk ini membuat pembaca bisa langsung membayangkan suasana latar tempat secara nyata. Hal ini didukung oleh temuan Rahimah (2017) yang menyatakan bahwa bait ini mengandung citraan penglihatan yang sangat kuat sehingga suasana ruangan dalam puisi terasa konkret.

Indeks (Hubungan Sebab-Akibat)

Indeks Hujan dan Langit Menangis: Kutipan "*Kala hujan gerimis*" dan "*Kala langit menangis*" merupakan indeks dari suasana yang syahdu, dingin, dan penuh keharuan rasa. Secara alamiah, langit yang mendung dan mengeluarkan air hujan (sebab) berakibat pada berubahnya suasana alam menjadi tenang dan lembut. Suasana luar inilah yang akhirnya memicu tokoh "aku" terdorong untuk merenung dan menuliskan surat cinta sebagai bentuk penyaluran emosinya yang halus (akibat).

Indeks Angin Mendesah: Kalimat "*Dan angin mendesah / Mengeluh dan mendesah*" menjadi indeks kalau ada rasa kangen yang sangat berat di dalam dada. Hembusan angin malam yang mengeluarkan suara desahan secara kausalitas (sebab-akibat) digambarkan Rendra sebagai proyeksi dari helaan napas berat si tokoh "aku" yang sedang menahan rindu sambil menunggu kepastian jawaban dari sang kekasih.

Simbol (Berdasarkan Aturan / Kesepakatan Makna)

Simbol "Dik Narti": Secara harfiah atau heuristik, Dik Narti adalah nama dari perempuan nyata yang dikirim surat. Namun kalau dibedah secara hermeneutik, namanya yang disebut berulang kali bertransformasi menjadi sebuah simbol dari harapan besar, kemurnian rasa, dan muara tujuan hidup yang ingin dicapai si tokoh "aku". Dik Narti adalah lambang dari masa depan yang stabil.

Simbol Kata "Surat": Penggunaan kata "*surat*" menjadi simbol adanya jarak fisik dan ketidaklangsungan hubungan komunikasi. Ini menunjukkan aturan konvensi bahwa ada ruang pemisah yang nyata antara tokoh "aku" dan "Dik Narti", sehingga mereka harus terhubung lewat jembatan tulisan, bukan tatap muka langsung.

Simbol Pakaian Pengantin, Keris Keramat, dan Altar: Bait "*Dengan pakaian pengantin yang anggun / Bunga-bunga serta keris keramat / Aku ingin membimbingmu ke altar*". Kombinasi kata-kata ini merupakan simbol konvensi budaya Jawa dan kesucian agama. Keris keramat menyimbolkan kehormatan, tanggung jawab, dan kekuatan seorang laki-laki, sedangkan altar dan pakaian pengantin menyimbolkan institusi pernikahan yang sah. Rendra sengaja memasang simbol-simbol ini untuk menegaskan kalau cintanya bukan sekadar main-main atau pacaran biasa, melainkan sebuah niat suci menuju komitmen pernikahan.

Gaya Bahasa sebagai Ketidaklangsungan Ekspresi

Keindahan puisi *Surat Cinta* ini juga didukung oleh cara penyampaian Rendra yang tidak biasa. Menurut teori Pradopo (2019) dan Barkah et al (2016), keunikan makna puisi sering kali diciptakan lewat tiga corak gaya bahasa, yaitu:

Penggantian Arti (Metafora dan Personifikasi): Terlihat jelas waktu Rendra menulis "*kaki-kaki cinta yang tegas / Bagai logam berat gemerlapan*". Cinta yang sifatnya abstrak dan tidak terlihat diganti wujudnya menjadi logam berat yang padat. Maknanya, perasaan cintanya sudah bulat, kokoh, dan tidak akan goyah oleh rintangan apa pun. Personifikasi alam seperti "*langit gadis manja dan manis / Menangis minta mainan*" juga memberikan nyawa pada langit seolah-olah punya emosi mirip manusia. Menurut Abrams (1981), majas-majas seperti ini dipasang supaya pengalaman batin penyair bisa dirasakan secara nyata oleh indra pembaca.

Penyimpangan Arti (Majas Hiperbola / Imajinasi): Munculnya ungkapan "*Selusin malaikat telah turun*" dan "*Engkau adalah putri duyung tawananku*" menunjukkan adanya penyimpangan dari kenyataan logis sehari-hari demi mencapai efek estetis puisi yang romantis.

Kalimat "*seribu tangan gaib*" juga menjadi bentuk hiperbola yang memperkuat intensitas emosi tokoh "aku" yang merasa seluruh isi dunia seolah dikerahkan untuk menjaga cintanya. Pilihan kata yang imajinatif dan hiperbolis ini sengaja dipakai Rendra untuk memberikan efek penegasan rasa kepemilikan yang mendalam (Handayani et al., 2022).

Penciptaan Arti (Pengulangan Kalimat): Pengulangan kalimat seru "*Wahai, Dik Narti*" yang tersebar di beberapa bait berfungsi sebagai penciptaan arti berupa pemusatan fokus perhatian pembaca. Setiap kali pembaca dibawa berimajinasi jauh ke dunia aneh tentang malaikat atau putri duyung, pengulangan nama "Dik Narti" langsung menarik kita kembali pada kenyataan utama: yaitu sebuah lamaran tulus kepada seorang wanita di dunia nyata.

Perkembangan Alur Isi dan Dimensi Ekspresif

Jika kita cermati dari bait pertama sampai bait terakhir, struktur batin puisi ini ceritanya bergerak secara dinamis, runut, dan bertahap. Rendra tidak menyusun baitnya secara acak, melainkan membangun tangga emosi dari hal yang sifatnya pengenalan suasana menuju pada pernyataan sikap yang tegas (Yusnaini, 2020).

Bagian Awal (Bait 1-2): Penyair sibuk membangun suasana latar (*setting*) menggunakan ikon dan indeks alam seperti gerimis, langit menangis, dan angin mendesah. Di bagian ini, emosi yang muncul masih berupa letupan rindu yang malu-malu, lembut, dan terasa sangat romantis.

Bagian Tengah (Bait 3-6): Terjadi peningkatan emosi yang semakin berani dan meyakinkan. Si tokoh "aku" langsung keluar dari metafora alam dan masuk ke inti lamaran yang sangat tegas: "*Kupinang kau menjadi istriku!*" dan "*Aku melamarmu*". Di bagian inilah sisi ekspresif Rendra terlihat paling menonjol. Rendra memperkenalkan jati dirinya secara jujur sebagai seorang "*Penyair dari kehidupan sehari-hari*", sosok lelaki biasa yang apa adanya, tidak merasa lebih baik atau lebih buruk dari orang lain (Rendra, dalam Pradopo 1991). Pemakaian semiotika untuk membedah karakter Rendra yang jujur ini senada dengan analisis Saputry et al (2025) yang menyebut kalau Rendra selalu konsisten memakai simbol-simbol yang dekat dengan realitas sosial dan kehidupan nyata di sekitarnya.

Bagian Akhir (Bait 7-8): Puisi ini ditutup dengan sebuah harapan masa depan yang sangat membumi dan menyentuh. Setelah sempat memakai majas-majas tinggi tentang malaikat dan putri duyung, di bait terakhir Rendra justru menurunkan egonya pada sebuah kalimat yang paling tulus dan realistis: "*Kuingin dikau / Menjadi ibu anak-anakku!*". Perubahan dari kata "istri" di bait tengah menjadi kata "ibu anak-anakku" di bait akhir menandakan kalau puisi ini mengalami pendewasaan makna. Ceritanya bergerak dari sekadar asmara romantis anak muda, naik kelas menjadi sebuah komitmen tanggung jawab jangka panjang yang suci. Menurut analisis dari Aprilia et al (2025) mengenai tema asmara dalam puisi, representasi cinta sejati dalam karya sastra memang selalu bermuara pada pengorbanan dan keinginan untuk hidup bersama dalam ikatan yang tulus, persis seperti makna akhir yang ingin disampaikan oleh Rendra dalam puisi ini (Pujiati et al., 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Rachmat Djoko Pradopo terhadap puisi *Surat Cinta* karya W. S. Rendra, bisa disimpulkan kalau puisi ini bukan sekadar puisi cinta biasa atau luapan gombalan romantis yang klise. Semua tanda yang ada di dalam puisi ini bekerja sebagai satu kesatuan sistem tanda yang saling berhubungan, di mana maknanya berkembang secara rapi dari lapisan permukaan hingga ke dalam arti batin yang paling dalam.

Lewat pembacaan heuristik dan hermeneutik, kita bisa tahu kalau tanda ikon (seperti burung belibis) dan hubungan indeks sebab-akibat (seperti hujan gerimis dan angin mendesah) sengaja dipasang Rendra untuk membangun atmosfer latar yang syahdu sekaligus menggambarkan adanya jarak fisik yang memisahkan sepasang kekasih. Sementara itu, analisis simbol berhasil mengubah sosok "Dik Narti" yang tadinya hanya nama orang biasa, bertransformasi menjadi sebuah simbol dari harapan besar dan muara tujuan hidup yang sakral bagi si tokoh "aku".

Gaya bahasa yang dipakai seperti metafora "kaki-kaki cinta" serta personifikasi alam berfungsi untuk memberikan penekanan batin betapa kokohnya janji dan komitmen yang

ditawarkan oleh si penyair. Kesimpulan utamanya, melalui analisis semiotika ini, terlihat jelas bahwa Rendra ingin menyampaikan pesan kalau mengungkapkan cinta sejati itu tidak harus selalu disampaikan secara instan, terburu-buru, atau blak-blakan. Cinta yang dewasa justru disampaikan lewat cara-cara yang tidak langsung, melibatkan kepekaan rasa terhadap alam sekitar, jujur dengan keadaan diri sendiri, dan selalu bermuara pada tanggung jawab komitmen masa depan yang serius.

Daftar Pustaka

- Ahyar, H. (2019). Analisis struktur fisik dan struktur batin puisi-puisi W.S. Rendra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(2), 112-125. <https://doi.org/10.21831/lt.v14i2.24551>
- Aprilia, D., Zahra, A. A., Prayoga, R. A., & Asropah. (2025). Representasi cinta dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Charles Peirce. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(2), 203–211. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i2.100807>
- Azhari, S. N., Supena, A., & Firmansyah, D. (2024). Semiotika Peirce dalam kumpulan puisi Museum Masa Kecil karya Avianti Armand. *Jurnal Bastra*, 9(1), 115–124. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.326>
- Barkah, A., Kusdiana, A., & Suryana, Y. (2016). Analisis struktural-semiotika pada makna puisi karya siswa SD Negeri 1 Mekarharja Banjar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 191–200. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v3i1.4763>
- Handayani, D., Nurhayati, E., & Aryana, S. (2022). Analisis makna konotatif dalam puisi “Surat Cinta” karya W. S. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 123–130. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i6.11904>
- Nurdiyantoro, B. (1994). Teori semiotik dalam kajian kesastraan. *Cakrawala Pendidikan*, 13(1), 1–15.
- Pradopo, R. D. (1983). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1991). *Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S. Rendra dalam Ballada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie*. Makalah Penelitian UGM. <https://doi.org/10.22146/jh.1287>
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pujiati, H., Usia, K. F., & Herdianti, I. A. (2018). Makna cinta dalam puisi karya W. S. Rendra. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2), 45–55. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10015>
- Rahimah, A. (2017). Citraan dalam puisi “Surat Cinta” karya WS. Rendra. *Jurnal Education and Development*, 4(3), 93–97. <https://doi.org/10.37081/ed.v4i3.659>
- Saputry, D., Hanifah, H., Janah, R., Septiani, E., Yuliana, N., Partika, F. S., & Nugroho, B. (2025). Kritik semiotik pada puisi Sajak Seenggok Jagung karya WS. Rendra. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan*, 9(3), 1–4. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33291>
- Suryati, N. (2021). Penerapan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam pemaknaan puisi semiotika Pradopo. *Jurnal Estetika: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34-45. <https://doi.org/10.22437/estetika.v3i1.12431>
- Wibowo, A. (2023). Dinamika tanda ikon, indeks, dan simbol dalam puisi cinta modern Indonesia. *Jurnal Metafora*, 9(2), 88-99. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/metafora/article/view/10822>
- Young, J. (2023). Why poetry?: Semiotic scaffolding & the poetic architecture of cognition. *Metaphor*

and Symbol, 38(2), 198–212. <https://doi.org/10.1080/10926488.2021.1941970>

Yusnaini. (2020). Makna simbolik dan kritik sosial dalam kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu karya WS. Rendra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1937697>